

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI RA DARUL ILMI ARSHIYA  
BANGUNTAPAN BANTUL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

**Disusun Oleh:**

**ELYA FITROTUNNISA**  
**18104030066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**  
**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN**  
**SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI RA DARUL ILMI ARSHIYA**  
**BANGUNTAPAN BANTUL**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**Disusun Oleh:**

**ELYA FITROTUNNISA**

**NIM: 18104030066**

**Dosen Pembimbing:**

**Prof. Dr. SIGIT PURNAMA, S.Pd.I., M. Pd**

**NIP: 19800131 200801 1 005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03-RO

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lampiran : 1 (satu) Naskah Skripsi  
Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengorekasi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari.

Nama : Elya Fitrotunnisa

NIM : 18104030066

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Ra Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Pembimbing,

**Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd.L., M. Pd.**

**NIP. 19800131 200801 1 005**

# LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-847/Un.02/DT/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI RA DARUL ILMU ARSHIYA BANGUNTAPAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELYA FITROTUNNISA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030066  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 642d3a86cc77a



Penguji I  
Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 642d1b730d3d0



Penguji II  
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 642e5729d13d9



Yogyakarta, 13 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 642c7c74a75d8

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Elya Fitrotunnisa  
NIM : 18103040066  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan skripsi hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Yang menyatakan,



Elya Fitrotunnisa

(18104030066)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah SWT, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elya Fitrotunnisa  
NIM : 18103040066  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan dengan hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dalam kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Yang menyatakan,



Elya Fitrotunnisa  
(18104030066)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Hanya ada dua cara untuk menjalani kehidupan kita.**

**Pertama adalah seolah tidak ada keajaiban.**

**Kedua adalah seolah segala sesuatu adalah keajaiban.”**

**(Albert Einstein, 2022)**

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang yaa. Semangat 😊



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk:  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta





## ABSTRAK

**Elya Fitrotunnisa (18104030066)**, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul*. Skripsi, Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan anak. Seorang guru harus menanamkan kecerdasan spiritual sejak usia dini agar anak-anak dapat menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Seperti halnya masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. (3) Cara guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Sumber data diperoleh dari 11 guru dan 111 anak RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan adalah dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif seperti, sholat dhuha, baca iqra, hafalan, infaq, cerita islami, membiasakan anak mengucapkan kata terima kasih, maaf, minta tolong, permisi. Dengan memberikan nasihat-nasihat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, tentunya nasihat yang sifatnya mendidik. Serta memberikan pemahaman langsung ke anak. (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dari pola asuh orang tua, guru, lingkungan anak, serta sarana dan prasarana yang memadai. Jika semua itu tidak berjalan dengan baik dan seimbang justru akan menjadi penghambat untuk anak. (3) Cara dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu sering melakukan pembiasaan yang baik dengan anak, selalu mengingatkan kepada anak yang baik dan buruk, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua anak, dan pastinya sebagai guru harus pandai dalam berucap (berhati-hati).

Implikasi penelitian ini agar guru dapat mengembangkan kualitas pembelajaran dan menjalankan tugas kependidikan, dengan menerapkan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya. Sehingga penerapan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat terlaksana sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Strategi Guru, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing dan membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi ini berjudul **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S. Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun penyajian materi. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi berikutnya.

Dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, bimbingan, dan do'a dari orang tua, dosen pembimbing, serta motivasi dari teman-teman. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang membangun dalam proses penyusunan skripsi sampai taraf penyelesaian.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Pegawai dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu proses belajar selama menempuh Pendidikan.
7. Ibu Kepala Sekolah dan seluruh Guru RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut.
8. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, khususnya orang tua tercinta Bapak Muhammad Asnawi dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan support terbaik serta motivasi dan doa restu bagi penulis. Beserta kakak penulis Muhammad Kusnan Asy-syafi'i, A.Md. T yang selalu mendukung, mendoakan dan menghibur dikala penulis lelah.

9. Keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Prodi Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2018 yang mendukung dan berjuang bersama-sama selama masa perkuliahan.
10. Sahabat jelong-jelong: Windy, Ghidza, Hilma, Lulu, Rita yang sudah mewarnai dunia perkuliahan, terima kasih sudah mau direpotkan. Sukses terus kalian, semoga persahabatan ini tetap terjalin sampai nanti Jannah-Nya.
11. Sahabat sedari masa sekolah Aliyah: Reychananda yang sudah mau saya repotkan, terima kasih sudah mau diajak mumet bareng, sudah mau membantu dalam pembuatan skripsi, sehat selalu *bestie*. Terima kasih juga untuk Muhammad Mujadid, S.H. yang selalu *support* dan selalu mau saya repotkan, terima kasih juga sudah mau menjadi beban, canda beban hahaha...
12. Tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak buat diri sendiri karena telah berhasil melalui proses panjang perkuliahan. Terima kasih sudah sabar, kuat, mau bertahan sejauh ini walaupun badai yang dilewati begitu dahsyat.
13. Dan yang terakhir saya ucapkan untuk seluruh pihak yang selalu bertanya kapan skripsi selesai, kapan sidang, kapan wisuda, kapan lulus, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga seluruh kebaikan tersebut mendapatkan balasan dan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dalam kehidupan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

*Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Elya Fitrotunnisa

NIM.18104030066



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Landasan Teori.....	9
1. Strategi Guru .....	9
2. Kecerdasan Spiritual.....	17
3. Anak Usia Dini.....	29
E. Kajian Pustaka .....	32
F. Kegunaan Penelitian.....	35
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Pendekatan .....	37
B. Kehadiran Peneliti .....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Sumber Data .....	40
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	44

H. Tahap-Tahap Penelitian.....	44
<b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak .....	46
B. Faktor Pendukung dan Pengambat .....	52
C. Cara Guru Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak .....	56
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Keagamaan Anak.....	29
--	----





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Berdoa sebelum pembelajaran.....	48
Gambar 1.2 Praktek Sholat Dhuha.....	49
Gambar 1.3 Baca Iqra.....	49
Gambar 1.4 Contoh Kartu Iqra.....	49
Gambar 1.5 Praktek Sholat Dhuha.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	83
Lampiran 3 Surat Penunjukan Pembimbing.....	91
Lampiran 4 Bukti Seminar Proposal.....	92
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	93
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian.....	94
Lampiran 7 Kartu Bimbingan Skripsi.....	95
Lampiran 8 Sertifikat SOSPEM.....	96
Lampiran 9 Sertifikat OPAC.....	97
Lampiran 10 Sertifikat PKTQ.....	98
Lampiran 11 Sertifikat PLP-KKN.....	99
Lampiran 12 Sertifikat TOEFL.....	100
Lampiran 13 Sertifikat IKLA.....	101
Lampiran 14 Sertifikat ICT.....	102
Lampiran 15 Sertifikat E-Learning.....	103
Lampiran 16 Sertifikat PBAK.....	104
Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Umum.....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Moral dan agama memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Aspek moral dan agama perlu dikembangkan sejak usia dini dan perkembangannya disesuaikan dengan tingkatan usia. Seseorang dengan kehidupan beragama yang lemah sering tidak memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kasus mengenai anak-anak ramai diperbincangkan di sosial media dan khalayak. Salah satu penyebabnya karena seseorang tidak atau kurang memiliki jiwa beragama dan moral, seperti banyaknya kasus korupsi, kriminalitas tinggi, salah guna jabatan, dan lain-lain. Banyak juga kasus yang menyeret anak dibawah umur atau anak usia dini. Dewasa ini dunia anak sedang ramai dibicarakan, karena banyak kasus seperti, penculikan, pencabulan anak, kekerasan, bahkan berita tentang anak hilang dan setelah ditemukan sudah tidak bernyawa dan parahnya lagi organ dalam korban sudah hilang juga. Maka dari itu penting sekali bagi manusia memiliki moral dan nilai-nilai agama yang kuat karena pasti hidupnya akan harmonis, bahagia, dan memiliki jiwa rasa tanggungjawab yang tinggi.

Nilai-nilai agama dan moral membawa manusia kearah yang positif. Dengan begitu seseorang dapat membentuk kondisi yang ideal dalam bermasyarakat. Tentunya kondisi tersebut perlu ditanamkan dan diajarkan sejak awal kehidupan. Anak usia dini yang masih polos dan bersih perlu diberi tinta-tinta tulisan indah dengan salah satunya penanaman nilai-nilai

agama dan moral. Dengan begitu aspek tersebut akan mendasari jiwa sang anak dan akan bermanfaat baginya untuk menangkal hal-hal yang negatif. Nilai-nilai tersebut juga menjadi salah satu pendukung untuk sang anak ketika menjalani kehidupan sekaligus membentuk karakter yang positif dalam diri anak.

Aspek mental atau spiritual anak usia dini perlu dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Sisi fisik berkembang seiring bertambahnya usia, yaitu pertumbuhan motorik halus dan motorik kasar. Aspek mental atau spiritual ini sendiri merupakan upaya untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang meliputi mengembangkan pemikiran, kreativitas, emosi dan spiritual. Sisi spiritual meliputi aspek sosio-emosional termasuk sikap, perilaku, agama, moral, bahasa dan komunikasi. Semua aspek tersebut masuk ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007).

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair Eliot bahwa: “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ (spiritual quotient) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar

ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengan-Nya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007, hal: 8)

Maksud pernyataan di atas yaitu kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Bukan hanya itu, konteks maknanya pun lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang langsung berhubungan dengan Tuhan YME dan kodrat kita sebagai hambanya yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Spiritualitas dalam Islam didasarkan pada fitrah bawaan manusia yang murni dan perspektif ketuhanan dan tauhid. Kemudian, tujuan utama pendidikan spiritual dalam ajaran Islam adalah aktualisasi potensi primordial dan orientasi spiritual dan moral pada anak. (Ganjvar, 2019)

Berhubungan dengan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, bahwa kecerdasan spiritual merupakan ekspresi alami yang muncul dari dalam diri anak. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan mulai dari hal-hal kecil seperti mengajarkan do'a atau pujian kepada Sang Pencipta, membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama, dan masih banyak sekali cara untuk mengembangkannya. Cara lain mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah melalui pendidikan dengan cara mengembangkan keterampilan kognitif, sosial dan emosional anak-anak, serta dengan pelaksanaan program pendidikan kerohanian di dalam keluarga dan sekolah. Tentunya seorang ibu/orang tua adalah madrasah

pertama bagi anak untuk selanjutnya diperlukan wadah bagi mereka untuk memperdalam suatu ilmu.

Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang didirikan oleh suatu lembaga. Pendidikan yaitu sebagai suatu proses memodifikasi, melengkapi, atau mengarahkan semua elemen penting. Perubahannya adalah pemahaman serta realisasi beberapa teori kehidupan secara *absurd*.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini. Jenjang RA membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, karena RA dipahami sebagai jembatan dalam mengembangkan diri dan mempersiapkan diri menuju jenjang selanjutnya yaitu sekolah dasar. Pada jenjang ini anak dibimbing dan didampingi dalam perkembangan fisik maupun psikisnya, hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

Nama *Raudhatul Athfal* diresmikan oleh kementerian agama pada tahun 1946, kemudian muncul di konferensi besar NU pada tahun 1954. Fokus kegiatan kementerian baru yaitu pada pengalihan fungsi keagamaan yang awalnya “ditugaskan” dari kementerian lain seperti: urusan pernikahan, pengadilan agama, masjid, dan haji ditangani oleh kementerian didalam Negeri. Fungsi dan kewenangan Mahkamah Agung berada di tangan Kementerian Kehakiman. Pendidikan di sekolah pada awalnya ditugaskan kepada Kemendikbud. Pada tahun 1952 belum marak kependidikan pra-sekolah atau PAUD, karena pada saat itu fokus kebijakan

lembaga pendidikan dimulai dengan jenjang dasar hingga jenjang menengah akhir. (Departemen Agama, 2004:126).

Hasil dari konferensi besar NU kemudian diciptakan nama lain dari Taman Kanak-Kanak (TK) didalam persyarikatan Muhammadiyah. Hingga nama Raudhatul Athfal diresmikan Departemen Agama pada tahun 1981 didalam kurikulum pendidikan. (Departemen Agama, 1987).

*Raudhatul Athfal* adalah pendidikan anak usia dini, didalamnya banyak sekali program kegiatan pembelajaran yaitu upaya untuk mendalami rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk jangka waktu tertentu, guna meletakkan dasar bagi diri sendiri, dan perkembangan anak pada usia *Raudhatul Athfal* (Mansur, 2005).

Pendidikan dalam bahasa inggris yaitu *education* yang memiliki arti pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses penanaman pengetahuan yang ditujukan kepada peserta didik dan memberikan pemahaman tentang suatu mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pedoman hidupnya, dimana pendidikan harus diajarkan sejak masih muda. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan tentang bagaimana tenaga kependidikan memberikan bimbingan pada siswa (Ki Hajar Dewantara, 2022).

Dalam UUD 1945 pasal 1 lingkungan belajar tersebut siswa bisa secara aktif bereksresi dalam mengembangkan potensi diri pada perkembangan spiritual religius, karakter, intelektual dan keterampilan. Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk mengutamakan pendidikan spiritual selain pendidikan akademis pada siswa. Pendidik

berperan dalam memberikan bimbingan, membina, dan melakukan evaluasi terhadap siswa, sebagaimana yang sudah tercantum dalam UU nomor 1 tahun 2005.

Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan adalah usaha mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan kemahiran ilmunya guna membangkitkan semangat dan memudahkan tercapainya tujuan dan cita-cita yang mulia, Beliau juga menyampaikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sarana mencapai cita-cita saja, tetapi bagaimana caranya kita memanfaatkan untuk mendapat kebahagiaan hidup didunia serta akhirat. Berlandaskan pada berguna bagi masyarakat, negara, diri sendiri, agama, dan bangsa (Mahmud Yunus, 2006).

Pendidikan merupakan upaya sengaja untuk memaksimalkan potensi manusia. Pendidikan menurut ajaran Islam diberikan kepada seseorang sejak lahir sampai meninggal. Pentingnya pendidikan agama dalam Islam dapat dipahami dari turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu adalah ungkapan Iqra yang artinya membaca. Iqra adalah kata yang sangat lengkap. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya untuk menggunakan segala kemampuan mereka untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan. Pendidikan menjadi penting karena kata iqra diulang pada wahyu pertama. Contoh di QS. Al-'Alaq menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan proses pembelajaran diucapkan sebagai 'qalam' atau pena. Sungguh, pena adalah anugerah Allah SWT yang mulia yang diberikan kepada umat manusia.



Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan dalam menanamkan pengetahuan mendasar pada anak, membina perkembangan intelektual, kreatifitas, dan emosional, serta jiwa religius pada anak. (Sumadi Suryabrata, 2006) Aristoteles mengemukakan bahwa tumbuh dan kembang pada anak-anak mengalami dua fase. Fase pertama, usia 0 - 7 tahun dan usia 7 - 14 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul didapati bahwa *Raudhatul Athfal* Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul merupakan salah satu *raudhatul athfal* yang menekankan peletakan dasar bagi perkembangan agama Islam, sikap, pengetahuan, dan kreativitas yang sesuai dengan pertumbuhan anak. Harapannya *Raudhatul Athfal* Darul Ilmi Arshiya dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas sebagai pondasi anak mengenal lebih dalam tentang agama Islam, pembentukan karakter yang mandiri, cerdas, dan berakhlakul karimah agar menjadi generasi bangsa yang dapat bermanfaat untuk agama, masyarakat, dan negara.

Agama Islam sejak dini perlu ditanamkan, karena ilmu yang didapat oleh anak-anak sangat berpengaruh pada perkembangannya terutama pada mental dan spiritualnya. Dengan ilmu agama, mereka dapat menguatkan anak terhadap perbuatan jahat yang tidak bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitar mereka. Karena semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia ini akan diperhitungkan nantinya.

Sesuai Visi dari *Raudhatul Athfal* Darul Ilmi Arshiya yaitu mewujudkan peserta didik yang unggul, berkarakter, islami, cerdas, kreatif

dan mandiri. Berawal dari permasalahan yang ada akibat merosotnya nilai-nilai spiritual masyarakat saat ini akibat kurangnya pendalaman nilai-nilai yang berkaitan dengan agama atau kearifan spiritual (Karina Afriyanti, 2022), dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Setelah diuraikan latar belakang masalah, kemudian peneliti tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul?
3. Bagaimana guru mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul.

3. Untuk mengetahui cara guru mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul.

## **D. Landasan Teori**

### **1. Strategi Guru**

#### **a. Pengertian Strategi**

Dalam Bahasa Yunani strategi memiliki arti rencana dan tindakan yang mencakup serangkaian langkah guna memecahkan suatu masalah untuk mencapai sebuah tujuan. Istilah lain dari strategi yaitu pendekatan, metode dan cara. Secara linguistik, strategi dapat dipahami sebagai taktik, saran, trik atau metode. Secara harfiah, strategi dapat dipahami sebagai seni menerapkan strategi khususnya strategi atau rencana. Menurut KBBI strategi dimaknai sebagai perencanaan kegiatan yang cermat guna mencapai tujuan tertentu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Strategi merupakan salah satu metode untuk seseorang berhubungan baik dengan orang lain guna saling melengkapi. Seperti halnya dalam pembelajaran, strategi belajar juga harus dimiliki seorang guru. Terdapat tiga strategi belajar yakni: (Mulyasa, 2010)

- 1) Strategi pengorganisasian berisi pembelajaran atau yang biasa disebut dengan struktur pembelajaran.

- 2) Strategi implementasi belajar dimana strategi ini memiliki fungsi menyampaikan isi pembelajaran.
- 3) Strategi pengelolaan pembelajaran yaitu yang mengatur komunikasi dan interaksi anak didik dengan lingkungan.

Strategi juga dimaknai sebagai keputusan dalam melakukan suatu tindakan agar dapat tercapai suatu tujuan. Tujuan akan sulit dicapai tanpa adanya strategi karena setiap tindakan atau pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari strategi. Strategi yang dipersiapkan dengan baik, fokus, dan dikonsepsi dapat mengarah pada apa yang disebut eksekusi strategi. Menurut Hisham Alie yang dikutip dalam bukunya (Anwar Arifin, 2011) untuk mencapai strategi yang strategis, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- 1) *Strength* (keunggulan)
- 2) *Weakness* (kelemahan)
- 3) *Opportunity* (kesempatan)
- 4) *Threats* (ancaman).

Dengan demikian, rencana pembelajaran adalah suatu rencana atau tata cara kegiatan belajar dengan berbagai bentuk pilihan yang memudahkan siswa memahami hal-hal kerohanian (spiritual) seperti: sholat, berdoa, mengagungkan keesaan Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan strategi didalam penelitian ini yaitu gimana cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswanya.

Strategi secara harfiah adalah alasan ataupun penyelidikan. Strategi pembelajaran adalah rangkaian langkah atau proses yang digunakan oleh seorang pendidik untuk membimbing anak didiknya melalui suasana tertentu guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Tita Rosita, 1997).

Strategi guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sanskerta: yang artinya pengajar, secara harfiah “berat”) sama dengan guru yang menyalurkan ilmu. Dalam bahasa Indonesia pendidikan profesi dengan misi melakukan pembinaan, membimbing, memimpin, dan menguji peserta didik. Secara terminologi, pengajar dipandang sebagai seseorang yang menyampaikan pembelajaran didalam kelas (KBBI, 2023).

Seorang pengajar harus memiliki strategi yang dianggapnya tepat untuk diberikan kepada siswa. Bukan hanya guru yang seharusnya paham tentang apa yang akan diberikan dan diajarkan kepada anak, tetapi orang tua juga perlu mengerti akan hal itu.

Dimana guru dan orang tua adalah seorang pendidik bagi anak. Mereka harus memiliki kesadaran tentang tanggungjawab pendidikan anak dihadapan Allah SWT.

Untuk itu, sebagai pengajar bahkan orang tua harus memahami hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak sesuai dengan nasihat Nabi Muhammad SAW. jadilah teladan bagi umatmu. Beberapa pedomannya antara lain:

- 1) Menanamkan tauhid dan akidah yang hakiki kepada anak

- 2) Mengajarkan anak untuk beribadah
- 3) Ajarkan Qur'an, hadis, sholat, dan zikir ringan kepada anak
- 4) Mendidik anak dalam nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia
- 5) Melarang anak melakukan berbagai perbuatan yang dilarang

(Karina Afriyanti, 2022: 46).

#### **b. Pengertian Guru**

Guru yaitu seseorang yang patut kita hormati dan hormati. Jasanya begitu besar, bahkan kita saja tidak mampu untuk membalasnya. Guru adalah pendidik yang sangat sabar, ia menjalankan tugasnya tanpa pamrih. Bahkan mereka siap mengatasi berbagai permasalahan yang ada terutama yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran.

Guru ialah tenaga kependidikan profesional dengan kewajiban utamanya memberikan pendidikan, mengarahkan, membimbing dan membina peserta didik di lembaga pendidikan formal, hal ini sesuai dengan Pasal 14 tahun 2005. Menurut kamus

bahasa Indonesia guru yaitu profesi dan mata pencaharian dengan melakukan pendidikan, sedangkan peserta didik adalah siswa

(Depsiknas, 2005).

Menurut bahasa Sansekerta kata "Guru" berarti penting, terhormat, memiliki peran besar dan berat. Dalam bahasa Inggris yaitu *teacher* yang berarti pengajar atau pendidik, dan *home teacher*.

(Sri Minarti, 2013).

Guru sebagai seseorang dengan kemampuan dalam mengatur serta mengelola kelas. Sebagai seseorang guru juga secara sadar melakukan upaya transfer keilmuan sehingga suatu pendidikan dapat berjalan sesuai tujuan. (Hamzah B. Uno, 2008)

MC. Leod dalam (Syah Muhibbin, 1997) mengatakan bahwa seorang guru adalah seseorang yang tugasnya mengajar orang lain. Sementara itu, Ahmad Tafsir mengatakan guru disebut juga pendidik yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk memberikan pengajaran kepada siswanya di lembaga pendidikan (Ahmad Tafsir, 2000).

Dzakiyah Daradjat percaya bahwa seorang guru yang cakap dan berpengalaman dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan baginya untuk memenuhi perannya membimbing murid-muridnya. Dari berbagai definisi guru yang sudah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan suatu profesi yang dimiliki seseorang dengan kemampuan memberikan pendidikan dengan keilmuan yang dia milikinya pada bidang pendidikan. (Zakiah Daradjat, 2001)

Dalam istilah Jawa, perbuatan guru patut dikagumi dan ditiru. Artinya, guru adalah orang yang pantas menjadi teladan dalam kehidupan. Di lembaga pendidikan formal guru adalah pengganti orang tua bagi peserta didik, karena tanggungjawab atas pendidikan anaknya beralih ketika anak tiba di sekolah. Orang tua yang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan waktu memilih

untuk anaknya dimasukkan ke lembaga pendidikan. Maka dengan demikian, guru diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik sedini mungkin.

Pada suatu lembaga pendidikan, guru merupakan seseorang dengan tanggungjawab utama memberikan bimbingan, mendampingi mengarahkan dan membina peserta didik hingga menjadi manusia yang siap menghadapi dunia. Karena setelah menyelesaikan proses pendidikan, anak diharapkan mampu hidup dan berkembang di masyarakat dengan berbagai ilmu dan pengalaman yang didapat selama ini.

Dalam Islam, mengajar adalah profesi yang sangat mulia. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “manusia pendidik”. Menurut Islam, menjadi pendidik atau guru bukan hanya karena memiliki latar belakang keilmuan dan akademik. Guru harus memiliki etika yang terpuji, dengan cara ini tidak hanya mengajarkan ilmu, namun guru sebagai pendidik dituntut mampu membentuk watak serta akhlak anak didiknya hingga beretika sesuai dengan ajaran Islam.

Guru merupakan agen kunci dan panutan bagi kehidupan di dalam pendidikan spiritual. Pandangan guru mengenai spiritual untuk pendidikan biasanya bergantung pada pengalaman, karena perkembangan spiritual dalam pendidikan lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. (Chi-Kin Lee, 2020)



Menurut Zakiah Daradjat, dikemukakan beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Tahu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berperilaku baik, yaitu mencintai kedudukannya sebagai pendidik, berlaku adil kepada siswanya, periang, memiliki kesabaran yang luas dan berwibawa serta dapat bekerjasama dengan guru lainnya, masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan siswa (Zakiah Daradjat, 2004).

Al-Ghazali menyampaikan dalam (Zainuddin, 1991: 50-53) seorang guru itu memiliki tugas untuk menciptakan, mewujudkan dan menyempurnakan peserta didik agar lebih dekat dengan ajaran agama Islam. sebagaimana dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* menyebutkan:

“Ketika ilmu lebih penting dari berbagai hal, belajar itu untuk menemukan sesuatu yang baik. Maka mengajar itu bermanfaat untuk keutamaan ini.”

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu membawa anak didiknya melalui ilmu yang telah diajarkannya untuk lebih dekat dengan Allah SWT. guru dikatakan belum berhasil apabila anak didiknya belum mampu menunjukkan kedekatannya dengan Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali menjadi guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Guru harus bisa mencintai peserta didik seperti anaknya sendiri
- 2) Sebagai seorang guru baiknya tidak mengharapkan gaji atau imbalan dalam mengajar anak didiknya
- 3) Guru dapat memberikan nasihat kepada anak didiknya bahwa mencari ilmu itu bukan untuk mencari penghidupan, tetapi dorongan yang perlu diikuti
- 4) Guru wajib memberikan nasihat bahwa menuntut ilmu itu dapat bermanfaat kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat
- 5) Memiliki sifat *tassamuh* atau lapang dada, lemah lembut, terpuji, contoh yang mulia agar bisa menjadi panutan bagi siswanya
- 6) Memperhatikan potensi dan minat yang dimiliki siswa, agar pengetahuan dan pemahaman yang diberikan sesuai untuk tumbuh kembangnya
- 7) Yang paling penting ialah guru harus mampu mengamalkan ilmunya agar apa yang disampaikan kepada anak didiknya sesuai dengan apa yang diucapkan.

Guru bukan sekedar mengajar tentang materi pelajaran saja, tetapi harus bisa menjadi *uswatun khasanah*, artinya menjadi contoh bagi anak didiknya. Dengan guru sebagai *uswatun khasanah* diharapkan anak didiknya memiliki nilai-nilai akhlak dan menjadi individu yang sesuai dengan muslim sesungguhnya.

Seorang pendidik dituntut harus mengetahui dan memiliki sifat-sifat spiritual seperti; niat baik, tempramen baik, kejujuran, kebajikan, toleransi, kasih sayang, kesabaran, kemurahan hati,

kesopanan, kerendahan hati, kedamaian batin dan moderisasi dalam keyakinan dan perilaku sebelum ia mendidik seorang anak. (Ganjvar, 2019)

## **2. Kecerdasan Spiritual**

### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kedua kata yang memiliki arti dan penerapan yang tidak sama sekalipun maknanya yang berkesinambungan yaitu pikiran manusia. Salah satu makhluk paling sempurna yang diberi akal oleh Allah SWT adalah manusia. Dengan demikian, manusia dapat memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berfikir rasional, logis dan memahami sesuatu. Melalui kecerdasan kita dapat memahami lingkungan sekitar, dapat berfikir secara logis, dan dapat menggunakan sarana prasarana yang ada untuk bertahan hidup (Hamzah B. Uno, 2006).

Kecerdasan adalah kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang masuk akal dan teratur (Sunar, 2010). Kecerdasan intelektual adalah pemahaman yang dimiliki seseorang yang berguna dalam menciptakan pola berfikir yang logis dan rasional pada setiap tindakannya. (Tikollah, dkk, 2006)

Ghazali berpendapat bahwa hati adalah bagian ilahi dari manusia, Tuhan, cermin dan penggaris, sedangkan akal adalah menteri (wazir) dan pembantunya. Beliau juga menjelaskan konsep

hati dan dia sendiri mengakui bahwa mengetahui sifat hati itu sulit. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya dan itu adalah intuisi mistik. Aspek spiritual Islam begitu dijunjung tinggi olehnya, terutama aspek agama yaitu aspek perilaku dan aspek pengetahuan yang tidak mungkin ia abaikan (Ghazali, 2019).

Spiritualitas dalam Islam didasarkan pada sifat bawaan manusia yang murni. Dalam pendidikan spiritual anak yang terpenting mengatur fitrah pada jalur perkembangan yang benar dan kesempurnaan ketuhanannya, karena tujuan utama dari semua agama wahyu adalah perluasan dan pertumbuhan spiritualitas. Dengan kata lain spiritualitas Islam tidak lain adalah mengetahui, mencintai, dan mentaati Tuhan melalui sarana yang diwahyukan dalam Al-Qur'an serta yang telah dicontohkan oleh Nabi. (Ganjvar, 2019)

Cita-cita dasar pendidikan agama adalah mencapai pengalaman-pengalaman dan pendidikan spiritual Islam yang berperan sebagai panduan untuk siswa maju. Dimana kunci dari seseorang telah memiliki spiritual adalah sholat, dimana terserapnya hati dalam mengingat Allah SWT. Ghazali percaya bahwa sholat, puasa, haji. Membaca Al-Qur'an adalah untuk mengingat Tuhan. Karenanya dengan begitu adalah salah satu jalan menuju keselamatan (Ghazali, 2019).

Menurut KBBI kecerdasan artinya adalah kemampuan atau potensi kognitif pada diri seseorang guna memahami masalah.

Sedangkan spiritualitas berurusan dengan ruh yang berurusan dengan hal-hal spiritual dan psikologi berurusan dengan dunia spiritual. Salah satu aspek spiritualitas yaitu mempunyai arah tujuan, peningkatan intelektual berkelanjutan dan kemauan seseorang untuk lebih banyak berhubungan dekat dengan Tuhan serta menghilangkan ilusi kesalahpahaman yang berasal dari prasangka (KBBI, 2023).

Kecerdasan emosional dimaknai sebagai kemampuan dalam mengendalikan pikiran dan perbuatan, mentolerir frustrasi, dan mengatur kesehatan mental (Goleman, 2000). Pada pengertian lain kecerdasan emosional merupakan pemahaman tentang kemampuan dalam menerima, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi seseorang dan orang-orang disekitarnya (Sunar, 2010).

Kecerdasan spiritual membuka mata kita ke dalam, bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar tubuh kita. Kekuatan ini berasal dari Tuhan. Melalui kecerdasan spiritual kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dapat terlaksana dengan tepat dan sesuai. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkembang saat kita dewasa, tetapi harus dipupuk dan dibangun sejak kecil (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010).

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka

dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair Eliot bahwa: “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengan-Nya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007, hal: 8)

Maksud pernyataan di atas yaitu kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Bukan hanya itu, konteks maknanya pun lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang langsung berhubungan dengan Tuhan YME dan kodrat kita sebagai hambanya yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berhubungan dengan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, bahwa kecerdasan spiritual merupakan ekspresi alami yang muncul dari dalam diri anak. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan mulai dari hal-hal kecil seperti mengajarkan do'a atau pujian kepada Sang Pencipta, membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama, dan masih banyak sekali cara untuk mengembangkannya. Cara lain mengembangkan kecerdasan

spiritual anak usia dini adalah melalui pendidikan dengan cara mengembangkan keterampilan kognitif, sosial dan emosional anak-anak, serta dengan pelaksanaan program pendidikan kerohanian di dalam keluarga dan sekolah. Tentunya seorang ibu/orang tua adalah madrasah pertama bagi anak untuk selanjutnya diperlukan wadah bagi mereka untuk memperdalam suatu ilmu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi dan kondisi sehingga seorang individu dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan yang dijalaninya, serta dengan kecerdasan psikis dapat terjalin hubungan yang baik antara seorang hamba dan Tuhannya.

#### **a. Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

Makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dan diberi akal adalah manusia. Dengan begitu manusia akan terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari berbagai kecerdasan, ada salah satunya yaitu kecerdasan spiritual. Pendidik sangat berperan penting dalam penerapan kecerdasan spiritual, karena keoptimalan kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi strategi yang diterapkan pendidik. Spiritualitas dan agama memiliki keterkaitan, maka dari itu kebiasaan keagamaan dapat membawa kesejahteraan dan kesehatan bagi anak-anak.

Sebagai contoh ada seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi, lalu saat ditimpa permasalahan kehidupan dia dapat

menghadapinya serta memecahkan permasalahan tersebut secara rasional, dan memahaminya dengan pandangan spiritual.

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seseorang, sehingga untuk mengembangkan kecerdasan spiritual hendaknya diterapkan sejak usia dini. Penerapan kecerdasan spiritual pada anak adalah kewajiban yang harus dilakukan baik dari orang tua dilingkungan rumah atau pendidikan formal di sekolah. Dimana sekolah dan rumah adalah salah satu wadah yang mempunyai pengaruh perkembangan spiritual anak.

Spiritualitas mempunyai sifat yang begitu luas dan inklusif, tidak hanya merangkul kontribusi religious tetapi juga menggabungkan dimensi spiritual untuk hidup yang mencakup nilai, komitmen, dan perhatian estetika. Sekolah-sekolah yang mendukung adanya spiritual harus memiliki beberapa karakteristik seperti; rasa hormat dan cinta, pengembangan moral, tujuan dan makna, rasa takjub, perawatan diri, kehidupan batin, dll. (Chi-Kin

Lee, 2020)

Menurut James Gerbarino dan Claire Bedard dalam artikel (Ganjvar, 2019) mendefinisikan spiritual adalah kehidupan batin anak-anak dan remaja sebagai tempat lahir untuk konstruksi makna. Perkembangan spiritual adalah pertumbuhan dalam kapasitas intrinsik untuk transendensi dimana dalam diri tertanam sesuatu yang besar dari diri, termasuk yang suci. Itu dibentuk baik di dalam



maupun diluar tradisi, kepercayaan, dan praktek keagamaan.  
(Ganjvar, 2019)

Cara meningkatkan kecerdasan spiritualitas anak-anak yaitu dengan;

- 1) Mempelajari spiritualitas anak melalui penelitian dan pengembangan interdisipliner.
- 2) Belajar dari anak-anak dengan kapasitas bawaan dan kualitas unik.
- 3) Mengembangkan pengalaman untuk perbaikan dan perkembangan spiritual anak-anak sebagai manusia seutuhnya.

Strategi yang dapat digunakan dalam penanaman kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini diantaranya:

- 1) Menjadi suri tauladan bagi anak

Menurut Khalil Khavari seorang guru harus bisa menemukan makna hidup dalam dirinya, dia harus tahu kemana harus mengarahkan tujuannya walaupun banyak terpaan serta badai

yang menghalanginya. Seorang guru harus melakukan sesuatu dengan hati-hati apalagi ketika anak melihat kelakuan seorang guru pasti ia akan menirunya. Sejatinya guru itu untuk digugu dan ditiru. Memberikan contoh yang baik untuk anak tidak akan membuat rugi diri sendiri juga.

- 2) Membantu anak dalam mencari tujuan hidup

Tanyakan kepada anak apa tujuan yang ingin dicapai anak dan langkah yang akan dijalani anak dengan bahasa yang sederhana

dan mudah dipahami anak sesuai dengan usianya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Danah Zohar, bahwa siapapun bisa menolong anak menemukan keinginannya. Sebagai contoh berikut: **“Nakk sekolah biar apa? Aku sekolah biar jadi pintar, Nanti kalau sudah pintar, mau jadi apa? Aku mau menjadi seorang dokter, Kenapa mau menjadi seorang dokter? Aku ingin membantu orang yang sedang sakit”**.

Lewat komunikasi sederhana yang dilakukan orang tua maupun guru sudah cukup membantu anak menentukan jalan kehidupannya.

Namun, tujuan hidup yang sesungguhnya ialah anak dapat tumbuh menjadi seseorang yang shalih dan shalihah.

Dikemukakan oleh Dr. M. Quraish Shihab bahwa menjadi manusia menurut kehendak penciptanya berarti mengabdikan dirinya pada Allah SWT yang menciptakannya. Kemudian menjadi seorang khalifah dengan membawa pesan dan ajaran

yang telah Allah SWT tugaskan/ kepada manusia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

3) Mengajak membaca Al-Qur'an dan memberikan penjelasan dari makna-makna yang terkandung didalamnya

Mengajak anak belajar membaca Al-Qur'an dan memahaminya, menjadikan anak dekat dengan Al-Qur'an serta menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Al-Qur'an sehingga kehidupannya lebih terarah. Namun, tidak hanya membaca saja tetapi berikan

pemahaman sedikit tentang isi dalam Al-Qur'an. Tentunya gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sejatinya Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman agar tidak tersesat atau terjerumus kedalam hal-hal yang jauh dari Allah SWT.

4) Menceritakan kisah-kisah nabi atau tokoh-tokoh agama

Berikan stimulasi dengan salah satu cara menceritakan tentang kisah-kisah nabi, tokoh-tokoh agama atau tentang pelajaran seputar keagamaan. Dengan membaca atau mendengar anak dapat memperluas jiwa, serta dapat membentuk kepribadian anak. Setiap cerita yang dibacakan, dapat diambil pelajaran baik dan buruknya, perlu dan tidaknya untuk dicontoh, serta bisa menjadi inspirasi bagi mereka. Berikan buku cerita yang bergambar dan berwarna agar anak dapat tertarik, bisa juga seseorang guru atau orang tua saat bercerita menggunakan media seperti, boneka, wayang-wayangan, atau alat yang lain.

5) Mendengarkan lagu yang bersifat spiritual

Lagu atau musik memang begitu menarik, stimulasi yang dilakukan dengan mendengarkan lagu ini bisa dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Contohnya, orang tua yang menginginkan anaknya menjadi ahlul Qur'an biasanya memperdengarkan calon bayinya dengan suara murotal agar ketika ia lahir anak sudah tidak asing lagi ketika dengar suara tersebut. Dan akan lebih mudah menghafalnya karena sejak dalam kandungan anak sudah terbiasa mendengarkannya.

Disamping itu mengapa perlu memperdengarkan lagu kepada anak, karena anak-anak akan lebih cepat menangkap dan memahami nasihat-nasihat yang ada melalui lagu tersebut. Melalui lagu orang tua atau guru dapat memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung didalamnya.

6) Menikmati keindahan alam (tadabur alam)

Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan ciptaan Allah SWT. sebagai langkah awal pengenalan wujud dan bentuk kebesaran Allah SWT. Sebagai contoh dengan mengajak anak pergi ke tempat yang belum tercemar polusi atau masih asri, seperti gunung, hutan, pantai, atau bisa dengan melihat burung berterbangan dan lain sebagainya. Selanjutnya guru menjelaskan kepada anak bahwa apa yang mereka lihat semuanya adalah ciptaan Allah SWT.

7) Diskusikan masalah yang berbeda dari semua sudut

Dengan mengajak berdiskusi tentang berbagai masalah sedari dini kepada anak adalah salah satu langkah awal yang tepat karena dapat merangsang kecerdasan berfikir anak. Anak akan membiasakan diri menghadapi permasalahan yang ada dan memecahkannya.

8) Biarkan anak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

Dengan memulai hal-hal kecil seperti ajak anak untuk berangkat pengajian, mengikutsertakan anak ke TPA (Taman Pendidikan

Al-Qur'an), bisa juga mengikutsertakan anak ketika ada lomba tentang keagamaan.

9) Memberikan wadah untuk anak berkegiatan sosial

Kegiatan sosial memberikan manfaat untuk anak agar lebih mengetahui akan sekitarnya, memberikan pemahaman kepada anak tentang bersyukur, bersosialisasi terhadap sesama manusia sehingga anak memiliki rasa peduli dengan sekitarnya dan terbiasa berbagi dan tolong menolong.

10) Ajak anak ke tempat orang yang kurang beruntung

Mengajak anak ke panti asuhan, kampung atau desa yang sangat jauh dari kota layak untuk ditempati (kumuh) merupakan salah satu upaya mengajarkan anak cara bersyukur atas segala kenikmatan yang mereka terima.

Ciri-ciri seseorang yang kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Mempunyai sifat kreatif yang tinggi
- 2) Punya tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Selalu introspeksi diri dan tidak mau menang sendiri
- 4) Mau mendengarkan pendapat orang lain
- 5) Berpegang teguh pada diri sendiri, tidak terlalu mengikuti trend
- 6) Tidak mau mengganggu dan menyakiti makhluk lain
- 7) Tidak membeda-bedakan agama sendiri dengan agama orang lain
- 8) Senantiasa ingat akan kematian

Makmum Mubayidh juga mendefinisikan ciri-ciri anak dengan kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Mampu membedakan fisik dan materi
- 2) Tingkat kesadarannya tinggi
- 3) Pandai menafsirkan makna kehidupan disekitarnya
- 4) Menggunakan makna-makna kehidupan dalam pandangan spiritual dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan
- 5) Berperilaku dan berbuat baik dengan siapa saja (Makmum Mubayidh, 2006).

Seseorang dengan kecerdasan spiritual memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Bersikap fleksibel atau luwes, sehingga dapat menyesuaikan diri diberbagai situasi
- 2) Memiliki kesadaran diri yang baik
- 3) Mampu membuat perubahan serta perbedaan
- 4) Memiliki visi, misi, dan tujuan hidup
- 5) Memiliki pemikiran yang luas
- 6) Memiliki kesadaran diri yang tinggi
- 7) Menjadi mandiri (M. Arifin, 2000).

Untuk mengetahui anak telah mencapai target perkembangan spiritual, dapat dilihat dalam tabel berikut: (Sa'dun Akbar, 2019)

Tabel 1.1 Perkembangan Spiritual Anak

No.	Usia	Indikator Perkembangan Spiritual
1	Lahir-1 tahun	a. Suka mendengarkan musik islami b. Suka mendengarkan lantunan doa-doa
2	1-2 tahun	a. Bisa menirukan satu atau dua kata dari kitab suci b. Menirukan beberapa gerakan ibadah c. Mengetahui "nama" Tuhan menurut agama yang dianut d. Mendengarkan cerita religi
3	2-3 tahun	a. Mengikuti lagu keagamaan dengan lebih lengkap b. Mengucapkan salam c. Mengikuti cerita-cerita keagamaan
4	3-4 tahun	a. Mengikuti bacaan doa dengan lengkap b. Menyebutkan beberapa ciptaan Tuhan c. Meniru gerakan beribadah secara tertib
5	4-5 tahun	a. Berdoalah sebelum dan sesudah melakukan segala aktivitas b. Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan ciptaan manusia c. Mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah SWT
6	5-6 tahun	a. Dapat melakukan gerakan-gerakan ibadah dengan sempurna b. Mengucapkan syukur c. Menunjukkan perilaku atas dasar nilai-nilai agama

### 3. Anak Usia Dini

Pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Proses belajar anak terutama dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Mereka diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Anak juga diuntut untuk

aktif dan bereksplorasi dengan lingkungan melalui pengamatan, pengalaman, penglihatan, dan membuat sesuatu didunia bermainnya.

Anak pasti tak jauh dengan kata main. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak yang berguna dalam meningkatkan kemampuan baik secara psikis maupun fisik dan sosialnya. Melalui kegiatan bermain seorang anak sudah melalui proses pertumbuhan dan perkembangannya

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki sejarah di benak para filosof Barat dan Timur, termasuk filosof Indonesia. Di antara para ahli dan filosof tersebut adalah Pestalozzi, Froebel, Montessoori, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, Hasyim Asyari, Ahmad Dahlan, dll.

Masa kanak-kanak ialah masa anak dengan usia 0 sampai 6 tahun. Dunia pendidikan mereka dibagi menjadi beberapa jenjang sesuai dengan usia anak. Anak dengan usia 2 hingga 3 tahun berada

dipentipan anak, anak usia 3 hingga 4 tahun berada di taman bermain, dan anak usia 4 hingga 6 tahun dikelompok TK atau Raudhatul athfal (Novi Mulyani, 2016: 7).

Pasal 1(14) UU Sisdiknas tahun 2003 “Pendidikan anak usia dini ialah salah satu usaha pengasuhan anak dengan keterbatasan usia yaitu 0 hingga 6 tahun, jenjang pendidikan usia dini memberikan rangsangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.” (Suyadi, 2017: 22-23)



Menurut hukum angka. 21 Tahun 2003 Pendidikan anak usia dini merupakan usaha yang diberikan pendidikan dengan cara pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sehingga dapat merangsang perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik

Pendidikan kepada anak usia dini menjadi penentu, karena pada usia dini anak mulai mengalami pertumbuhan emosional, kognitif dan psikomotorik. Jenjang usia dini menjadi permulaan yang dilalui anak untuk perkembangan jenjang kehidupan selanjutnya. (Novi Mulyani, 2016: 13)

Ketika dia masih kecil, dia memiliki kepribadian yang sangat unik. Karena keunikannya, orang dewasa bahkan orang tua mereka kagum, terkejut dan senang melihat tingkah lucu dan membuat mereka tertawa. Selain itu, anak merupakan anugerah terbesar yang Allah SWT limpahkan pada pasangan suami istri. Orang tua berharap dapat memiliki anak yang sholeh dan sholehah. Namun, harapan ini tidak semudah yang mereka katakan. Orang tua membutuhkan perhatian, kesabaran, dan kasih sayang yang tulus untuk mendukung tumbuh kembang anaknya.

Anak merupakan aset bangsa, aktor masa depan bangsa ini di masa mendatang. Suatu keharusan untuk mempersiapkan mereka menjadi manusia yang unggul, yang bisa bersaing di tengah zaman yang sangat kompetitif.

Pendidikan prasekolah (PAUD) yaitu jenjang pendidikan yang memfasilitasi pendidikan terhadap anak dalam segala aspek perkembangan anak. (Suyadi & Ulfah, 2013: 17)

Menurut UU PA, anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan melalui bermain dan berkreasi. (Maimunah Hasan, 2012: 16). Dengan demikian, pendidikan adalah hak untuk anak namun bukan suatu kewajiban. Baik orang tua maupun pemerintah memiliki kewajiban menyelenggarakan fasilitas tersebut.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Suyanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep Dasar PAUD” yaitu guna merangsang potensi dalam diri anak secara utuh sehingga dapat berfungsi sebagai anak manusia seutuhnya menurut suatu filsafat etnik. Menjadi manusia yang sempurna, hakikatnya dimulai dari diri sendiri. Fitrah adalah individu yang baru menganal dunia bisa juga seperti bayi yang baru lahir atau bisa dikatakan masih suci. Namun anak di sini dianggap sebagai makhluk unik yang memiliki potensi

positif, sehingga berdasarkan hal tersebut, anak juga dianggap sebagai individu yang baru mengenal dunia. (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006)

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang bersumber dari skripsi maupun jurnal, diantaranya:

*Pertama*, hasil penelitian Anie Arifah, menyimpulkan bahwa Upaya peningkatan karakter spiritual siswa di masa pandemi Covid-19 telah disesuaikan dengan pembelajaran daring, antara lain melalui latihan-latihan terkait karakter. Faktor pendukung adalah guru yang profesional, internet dan komunikasi yang baik, sedangkan faktor penghambatnya adalah penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi pandemi, pendampingan dan penanganan orang tua pekerjaan rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan karakter mental siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen sepanjang tahun ajaran 2021-2022. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan guru dan siswa di MI Ma'arif NU Karang Sari (Anie Arifah, 2021).

*Kedua*, hasil penelitian Nurmah Intan Hidayat menyimpulkan daripada orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya sebagai panutan, motivator, pendidik, dan pemberi emosi. Sebagian besar peran sudah terisi, namun masih kurangnya pengawasan orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan peran orang tua dalam peningkatan spiritual pada masa kanak-kanak dari usia 5 hingga 6 tahun (studi kasus di Rumah Impian Perdana, Kandang Mas, Kota Bengkulu). (Nurmah Intan Hidayat, 2019)

*Ketiga*, hasil penelitian Wulan Suci Maghfirah menyimpulkan bahwa dalam mengasuh dan membimbing anak, harus ada koordinasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru akan bertanggung jawab untuk

menciptakan suasana spiritual tentang aspek iman dan ibadah dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sehingga para orang tua dapat membantu dengan menanamkan semangat dan mensukseskan program-program yang ada selama anak-anaknya di rumah saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya peranan, kinerja dan dampak peran guru dan orang tua dalam perkembangan kecerdasan mental anak prasekolah di TK Cendekia Aceh Tengah. (Wulan Suci Magfiroh, 2019)

*Keempat*, hasil penelitian Karina Afriyanti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini di RA Fatur-Rahman Tembilahan dijalankan sebagaimana yang telah direncanakan dengan baik. Strategi dan teknik yang digunakan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak baik dari guru sebagai contoh dan tauladan terlebih dahulu, kemudian mengajarkan, memberikan pemahaman-pemahaman yang matang, merumuskan tujuan, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Fathur-Rahmaan Tembilahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Karina Afriyanti, 2022).

*Kelima*, hasil penelitian Elen Saputri menyimpulkan bahwa upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Faktor pendukungnya adalah upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan mental anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbatasan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia prasekolah 5 sampai 6 tahun di TK Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo dan mengidentifikasi faktor pendukung dan keterbatasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai bentuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen. (Elen Saputri, 2021)

## **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan kegunaan penelitian ini yaitu:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan serta menambah kajian keilmuan para akademis pendidikan serta para pembacanya. Peneliti juga mengharapkan pendidik dapat menambah wawasan agar ilmunya dapat diterapkan kepada anak didiknya ketika mengajar.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Lembaga**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini, juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam membuat berbagai program berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

**b. Bagi Guru**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi pendidik atau guru sehingga dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. pendidik atau guru, termasuk merencanakan pembelajaran secara terstruktur, dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.

**c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini akan menjadi sumber bagi peneliti saat memasuki dunia pendidikan yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kecerdasan mental anak usia dini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bersumber pada penguraian informasi serta hasil pengkajian mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dipakai oleh guru guna meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini yakni melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif, seperti sholat dhuha, baca iqra, hafalan, dan infaq. Dengan memperdengarkan cerita-cerita islami kepada anak, mengajarkan serta membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih, maaf, minta tolong, permisi, dan sebagainya. Juga memberikan nasihat-nasihat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, tentunya berikan nasihat-nasihat yang bersifat membangun dan mendidik, serta memberikan pemahaman langsung ke anak. Bisa juga dengan mengajarkan kalimah thoyyibah, mengajak anak untuk sholawatan, mengajak anak sholat dirumah berjamaah dan mengaji bersama-sama.
2. Faktor pendukung serta penghambat di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu orang tua, lingkungan sekitar, guru, sarana dan prasarana dan pastinya anak itu sendiri. Tentunya jika semua berjalan dengan baik maka akan menjadi pendukung, namun jika hanya salah satu saja maka akan menjadi penghambat. Apalagi dalam perkembangan zaman penggunaan gawai semakin meluas dan situs-

situs sudah dapat diakses secara cepat dan bebas. Tanpa pengawasan orang tua, sudah pasti anak akan terhambat dalam kecerdasan spiritual.

3. Cara mengatasi hambatan dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak usia dini yakni sering melakukan pembiasaan baik, selalu mengingatkan anak akan hal baik dan buruk, serta membangun komunikasi yang baik bersama orang tua, juga harus pandai-pandai dalam berucap atau menjaga lisan supaya tidak berkata kotor di depan anak.

## **B. Saran**

Bersumber pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Bagi sekolah

Selalu tingkatkan kualitas tenaga pendidik agar kualitas RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul semakin bertambah maju dan sukses. Pihak sekolah dapat memperbanyak kegiatan guna mendukung kecerdasan spiritual pada masa kanak-kanak serta alangkah baiknya jika memiliki mushola pribadi.

2. Bagi guru

Guru lebih bisa memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Lebih bisa memanfaatkan media seperti tulisan-tulisan di dinding sehingga pemanfaatannya lebih maksimal.



### 3. Bagi peneliti

Bagi peneliti kedepannya, untuk bisa meneliti pembelajaran di RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul ini lebih dalam lagi. Mungkin bisa dari substansi strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak atau yang lainnya, bisa juga dari substansi yang sama tetapi pada judul penelitian yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (cet. 3). Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Meita Sandra, Ed.; Cetakan 1). Katahati, 2010.
- Anie Arifah. (2021a). *Upaya Meningkatkan Karakter Spiritual Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022* [Diploma thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen]. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/222>
- Anwar Arifin. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (1 ed.). Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- Ary Ginanjar Agustian. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (revisi jilid 1). Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2006.
- Bolandhematan, K. (2019). Spiritual Education in Islamic Tradition: Revisiting Ghazali's "Deliverance." *Religious Education*, 114(2), 110–129. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1560585>
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: Cultural, spiritual and educational perspectives. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1790774>
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2023). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Diambil 30 Januari 2023, dari

<https://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&lp g=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>

Daniel Goleman. (2000). *Emotional Intelligence* (Cetakan Kesepuluh). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Departemen Agama. (1987). *Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Agama, 1987.

Departemen Agama. (2004). *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*. Departemen Agama RI : Jakarta 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (cet. ke. 4). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dr.Hj. Ihsana El-Khuluqo, M.Pd. (2015). *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Drs. Suwarno, M. Si, Ed.; cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Drs. Amirul Hadi & Drs. H. Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian*. CV. Pustaka Setia.

Dwi Sunar Prasetyono. (2010). *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Cet 1). Jogjakarta: Flash Book, 2010.  
[http://103.255.240.157/stibethlib8/index.php?p=show\\_detail&id=1410](http://103.255.240.157/stibethlib8/index.php?p=show_detail&id=1410)

Elen Saputri. (2021). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin Jambi.

Ganjvar, M. (2019). *Islamic Model of Children's Spiritual Education (CSE); its influence on improvement of communicational behaviour with non-*

- coreligionists. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(2), 124–139. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254>
- Hamzah B. Uno. (2008-a). *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* (ed. 1; cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamzah B. Uno. (2006-b). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (cet. ke-1). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Heri Fadli. (2021b). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasantri*, 1(3), 4.
- Ibnu. (2020a). Pengertian Dokumentasi Menurut Para Ahli. *Dokumentasi: Pengertian, Tujuan dan Fungsinya Untuk Perusahaan*. <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-dokumentasi/>
- Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Karina Afriyanti. (2022). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Fathur-rahman Tembilahan*. STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau.
- M. Arifin. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. 6). Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahmud Yunus. (2006). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2006.
- Maimunah Hasan. (2012). *PAUD* (cetakan VII). Yogyakarta, DIVA Press, 2012.

- Makmum Mubayidh. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak terjemahan Muhammad Muchson Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Moh. Nazir. (2009). *Metode Penelitian* (Risman Sikumbang, Ed.). Bogor:Ghalia Indonesia, 2009.
- Monty P. Satiadarma. (2003). *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Mulyasa. (2010). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Rosda Karya, 2010.
- Novi Mulyani, M.Pd.I. (2016). *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (cetakan 1). Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nurmah Intan Hidayat. (2019a). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus di Rumah Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Pramesti, R. (2021). *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5627>
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi; cetakan ketiga puluh delapan, Juli 2018). Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi; Cet. 38, Juli 2018). Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2005.
- Rif Anuddin. (2022, April 13). Paradigma Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Potret Pendidikan Kita [Wikipedia]. *ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id*.  
<https://ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id/cerita/paradigma-pendidikan-ki-hajar-dewantara-dan-potret-pendidikan-kita/>
- Ririn Dwi Wiresti. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Rully Indrawan (terakhir) & R. Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT. Reflika Aditama Bandung 2014.
- Sa'dun Akbar. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini* (Cetakan 1).
- Saripah Anum Hararap, Dimiyati, & Edi Purwanta. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Septian Chandra Susanto. (2021, Januari 1). Antara Menyusun Resolusi atau Memikirkan Solusi [ITS Online]. *Antara Menyusun Resolusi atau Memikirkan Solusi*. <https://www.its.ac.id/news/2021/01/01/antara-menyusun-resolusi-atau-memikirkan-solusi/>
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. 228.

- Sri Minarti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Nur Laily Nusroh, Ed.; Cet.1, 2013). Jakarta: Amzah, 2013.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sutriyati. (2013). *Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Man 2 Kota Cirebon*. IAIN Syech Nurjati Cirebon.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran PAUD Dalam Kajian Neurosains* (Nita Nur Muliawati, Ed.; cetakan 4). Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suyadi & Ulfah Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Syafnidawaty. (2020b). *Penelitian Kualitatif* [Universitas Raharja]. <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>
- Syah Muhibbin. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (ed. rev). Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, 2006.
- Tikollah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono, & H. Unti Ludigdo. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akutansi. *Jurnal SNAIX*.
- Udin S. Winataputra & Tita Rosita. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Depdikud Dirjend. Dikdasmen. 1997.

Wulan Suci Maghfirah. (2019b). *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di TK IT Cendekia Aceh Tengah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (cet. 1). Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiah Daradjat. (2004-a). *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. 1). Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zakiah Daradjat. (2001-b). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Bumi Aksara, 2001.

